

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS CERITA SEJARAH
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLES NON EXAMPLES*
SISWA KELAS XII SMKN 1 PURWOJATI**

Purwahono

Guru, SMK Negeri 1 Purwojati,
purwahonoipung19@gmail.com

Abstract

This research is a classroom action research. The purpose of this study is to improve the ability to write historical narrative texts with an example non example learning model for class XII students of SMK Negeri 1 Purwojati, Banyumas Regency. The indicator of the success of this research data is if there is an increase in students' learning mastery based on the minimum completeness criteria (KKM) for Indonesian Language and Literature subjects at SMK Negeri Purwojati, Banyumas Regency, with a value of 70. The conclusion of this study is the use of the model example non example learning can improve the ability to write historical narrative texts for class XII students of SMK Negeri Purwojati, Banyumas Regency, Central Java Province.

Keyword: *Example Non Example, Writing Skills, PTK*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan menulis teks cerita sejarah dengan model pembelajaran *example non example* pada peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Purwojati, Kabupaten Banyumas. Indikator keberhasilan data penelitian ini adalah apabila terjadi peningkatan ketuntasan belajar peserta didik yang berdasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMK Negeri Purwojati, Kabupaten Banyumas, yaitu dengan nilai 70. Simpulan dari penelitian ini adalah dengan penggunaan model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks cerita sejarah peserta didik kelas XII SMK Negeri Purwojati, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah

Kata Kunci: *Example Non Example, Kemampuan Menulis, PTK*

A. Pendahuluan

Pembelajaran (*learning*) bahasa harus dibedakan dengan pemerolehan (*acquiring*) bahasa. Jika pemerolehan bahasa terjadi secara tidak disengaja, maka pembelajaran bahasa diperoleh dengan sengaja. Jika pemerolehan bahasa terjadi karena kehendak kuat untuk menjadi bagian atau kehendak kuat untuk dianggap sebagai warga pemilik bahasa itu, maka pembelajaran bahasa terjadi karena "keinginan" untuk mengenali kehidupan orang-orang yang mempergunakan bahasa itu. Jika pemerolehan bahasa terjadi secara tidak direncanakan, dirancang, disistematiskan, maka pembelajaran bahasa terjadi karena pihak lain merancangnyanya tahap demi tahap, bahan demi bahan, tujuan demi tujuan. Rancangan dari pihak

lain dapat saja wujud konkretnya menjadi suatu modul atau program pembelajaran, yang tanpa bantuan orang lain /tanpa guru dapat dikuasainya. Jika pemerolehan bahasa terjadi melalui intake (bahan bahasa yang *meaningful / contextual/ functional*), maka pembelajaran bahasa dapat saja terjadi melalui bahan-bahan bahasa tanpa konteks. Pembelajaran bahasa Indonesia dikategorikan dalam kegiatan bermakna yaitu berarti dan berguna bagi pembelajar dikehidupannya sehari-hari (Nasution et al., 2022).

Sesuai dengan prinsip pembelajaran bahasa, pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik pada penguasaan kebahasaan dan keterampilan berbahasa secara berkesinambungan. Selain menguasai kebahasaan seperti huruf, kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana, peserta didik juga diarahkan pada penguasaan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kedua hal tersebut saling berkesinambungan. Ketika peserta didik sudah menguasai kebahasaan, dengan dasar hal tersebut dapat membantu proses penguasaan keterampilan berbahasa. Salah satu keterampilan yang menjadi fokus penulis adalah keterampilan menulis karena keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling lengkap. Kemampuan dan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia melalui lisan dan tulis harus benar-benar dimiliki dan ditingkatkan dalam kegiatan belajar (Oktaviani & Nursalim, 2021).

Jika dilihat secara umum, pembelajaran menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sudah disampaikan mulai dari jenjang Sekolah Dasar sampai tingkat menengah atas atau kejuruan, namun masih banyak dari tulisan peserta didik yang masih belum baik. Pembelajaran menulis perlu ditingkatkan terutama dalam praktik. Menulis melatih peserta didik untuk kreatif mengolah kata dari ide atau pemikiran bahan keresahan mereka. Tulisan yang tertata dengan baik membuat pembaca mudah memahami maksud yang disampaikan penulis. Salah satu kompetensi dasar yang diusung dalam kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Kejuruan adalah tentang memproduksi teks cerita sejarah secara lisan maupun tulisan dengan mengambil spesifikasi menulis teks cerita sejarah. Dalam kurikulum 2013 kompetensi teks cerita sejarah bertujuan menceritakan suatu kejadian sejarah yang dikemas dalam bentuk narasi.

Realita hasil belajar menulis teks cerita sejarah peserta didik belum maksimal. Hal itu terlihat pada pembelajaran kemampuan menulis teks cerita sejarah sebelumnya pada kelas XII SMK Negeri 1 Purwojati. Teks cerita sejarah yang dihasilkan oleh peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Purwojati tergolong masih rendah. Selain itu, jumlah siswa yang berhasil mencapai dan melampaui KKM kurang dari 75%. Berdasarkan pengamatan awal penelitian, rendahnya keterampilan menulis Cerita Sejarah siswa kelas XII SMK Negeri 1 Purwojati, terlihat dari

hasil teks cerita sejarah peserta didik yang belum dapat tersusun dengan rapih jika dilihat dari struktur teksnya.

Berdasarkan analisis awal yang dilakukan oleh penulis bahwa peserta didik terkendala dalam menuangkan ide pada kegiatan pembelajaran menulis, menulis cerita sejarah. Kegiatan pembelajaran yang kurang bervariasi mendapat respon yang kurang baik dari peserta didik yang sedang berada dalam tahap perkembangan usia remaja. Oleh karena itu, pada usia ini anak membutuhkan teknik pembelajaran yang bervariasi, selain itu mereka juga membutuhkan proses pembelajaran yang lebih sederhana agar mereka mudah memahami materi dan menguasai keterampilan berbahasa. Hasil analisis awal ini dijadikan landasan oleh penulis dalam penentuan evaluasi pembelajaran selanjutnya. Permasalahan-permasalahan tersebut harus menjadi perhatian penulis karena penulis berpegang pada prinsip bahwa kemampuan menulis cerita sejarah sangat berperan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai sebuah rangkaian yang utuh. Teks cerita sejarah mempunyai kontribusi yang besar pada pembelajaran keterampilan menulis pada jenis teks lainnya. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu komponen sentral dalam proses pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik dan terlaksana secara optimal. Upaya untuk membantu peserta didik mengatasi rendahnya keterampilan menulis cerita sejarah, salah satunya dapat ditempuh dengan cara memilih model pembelajaran yang menyenangkan dan mengena dalam proses pembelajaran. Proses produksi teks cerita sejarah akan dilakukan dengan baik jika ada perasaan senang atau tertarik dari peserta didik terhadap kegiatan menulis tersebut.

Solusi yang penulis pilih untuk mengatasi rendahnya kemampuan menulis teks cerita sejarah adalah dengan memilih model pembelajaran *examples non examples*. Pembelajaran dengan *example non example* menitikberatkan pada pengajaran siswa dalam belajar memahami dan menganalisis konsep sedangkan konsep biasanya dipelajari melalui pengamatan dan definisi (Lestiawan & Johan, 2018). Pemilihan model pembelajaran ini didasari atas karakter teks yang ada pada teks cerita sejarah. Memproduksi teks cerita sejarah pada intinya, peserta didik diharapkan mampu menyusun rangkaian kejadian atau peristiwa berdasarkan peristiwa sejarah. Dengan bantuan gambar, peserta didik diharapkan memiliki gambaran tokoh, latar, karakter, konflik dan unsur-unsur cerita yang harus ada dalam sebuah teks cerita sejarah dengan mudah. Penerapan model pembelajaran *examples non examples* mendorong rasa ingin tahu peserta didik dan berusaha mencari informasi dengan menginterpretasikan atau memaknai gambar (Hadi, 2019).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan menulis teks cerita sejarah dengan model pembelajaran *example non example* pada peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Purwojati, Kabupaten Banyumas”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SMK Negeri Purwojati, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Waktu penelitian yaitu pada semester gasal tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XII TBSM 2 SMK Negeri Purwojati, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Kemampuan awal kelas XII relatif sama sebelum dilakukan tindakan kelas. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata tiap kelas relatif sama atau tidak terlalu signifikan antara kelas satu dengan yang lain. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peneliti mengambil satu kelas sebagai kelas penelitian, dengan jumlah 34 peserta didik.

Tindakan ini dibagi menjadi dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terbagi lagi menjadi empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2007). Desain penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah desain penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart. Model Kemmis dan Mc Taggart Model tersebut membagi satu siklus prosedur penelitian tindakan kelas menjadi empat tahap yaitu tahap perencanaan (*planning*), tindakan/ pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflection*) (Lestiawan & Johan, 2018).

Pada tahap perencanaan peneliti akan menjelaskan tentang apa, siapa, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana tindakan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, guru atau peneliti bertindak sesuai dengan apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan penelitian, namun bertindak secara wajar. Tahap selanjutnya yaitu observasi/ pengamatan dimana kegiatan ini dilakukan oleh pengamat terhadap objek penelitian yaitu peserta didik dan guru, serta kondisi di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Pada akhir siklus dilakukan refleksi yaitu upaya evaluasi yang dilakukan oleh kolaborator atau partisipan yang terkait dengan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan.

Pendekatan yang ditempuh dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang diterapkan dalam metode PTK. Penelitian ini dilakukan sendiri oleh peneliti. Dalam pelaksanaannya peneliti bertugas mengobservasi, mencatat, dan merekam segala aktivitas dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan untuk peserta didik dan guru, serta tes kemampuan menulis teks cerita sejarah yang meliputi 1) merangkai isi teks cerita sejarah, 2) mengorganisasi ide cerita dalam struktur teks cerita sejarah, 3) memilih kata, 4) merangkai kalimat, 5) menuliskan ejaan dan tanda baca.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tes dan nontes. Teknik tes dilakukan untuk memperoleh data kemampuan teks cerita sejarah. Dalam tes ini terbagi menjadi dua siklus, yaitu siklus I dan II. Hasil tes ini digunakan untuk mengukur ketercapaian peserta didik dalam belajar. Sesuai aktivitas ketuntasan minimal (KKM) SMK Negeri 1 Purwojati, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, yaitu 70, maka peserta didik yang berhasil mendapat angka tersebut berarti mendapat predikat tuntas. Sementara teknik nontes dilakukan untuk mengetahui perilaku-perilaku peserta didik selama proses pembelajaran.

Indikator keberhasilan data penelitian ini adalah apabila terjadi peningkatan ketuntasan belajar peserta didik yang berdasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMK Negeri Purwojati, Kabupaten Banyumas, yaitu dengan nilai 70. Apabila ketuntasan belajar peserta didik sudah mencapai 75% dari seluruh siswa, maka penerapan penggunaan model pembelajaran *examples non examples* dalam pembelajaran menulis teks cerita sejarah telah tercapai.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis kuantitatif yaitu mendeskripsikan data-data yang terkumpul dari siklus I dan II, kemudian membandingkan nilai rata-rata tes menulis teks cerita sejarah antara data siklus I dengan siklus II. Jika hasil yang diperoleh ada peningkatan berarti tindakan kelas menggunakan model pembelajaran *examples non examples* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks cerita sejarah pada peserta didik. Hasil dari proses tindakan kelas ini dicantumkan dalam bentuk persentase peningkatan kemampuan menulis teks cerita sejarah. Untuk menghitung persentase nilai ketuntasan harus diketahui lebih dulu jumlah peserta didik yang sudah tuntas. Sementara teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi. Hasil observasi ini akan memberikan gambaran mengenai peserta didik yang kesulitan dalam menulis teks cerita sejarah. Kemudian hasil observasi pada siklus I dan siklus II dibandingkan. Dari hasil perbandingan tersebut akan diketahui peningkatan keterampilan menulis teks cerita sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples*. Jika hasil siklus II tidak juga meningkat, maka pemakaian model pembelajaran *examples non examples* tidak tepat, mungkin model pembelajaran *examples non examples*

harus diganti dengan metode, media, atau pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis teks cerita sejarah.

Hasil belajar menulis teks cerita sejarah menggunakan rentang nilai yang dibagi menjadi 5 kelompok rentang dengan predikat. Adapun penggolongan rentang nilai akhir adalah sebagai berikut (Sudijono, 2006) :

Tabel 3.2 Persentase dan Kriteria Hasil Pembelajaran

No	Skor/Persentase	Predikat
1	≥ 85	Amat baik
2	70-84	Baik
3	54-69	Cukup
4	38-53	Kurang
5	≤ 37	Gagal

C. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan dua kali tindakan siklus yaitu siklus I dan siklus II. Sebelum melaksanakan tindakan siklus I terlebih dahulu melakukan pre test untuk menguji sejauh mana pengetahuan peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Purwojati, Kabupaten Banyumas tentang menulis teks cerita sejarah. Materi soal untuk pre test meliputi pengetahuan tentang menulis teks cerita sejarah dan struktur teksnya. Adapun hasil kemampuan menulis teks cerita sejarah pada pre test adalah sebagai berikut.

Data awal pada penelitian ini berupa hasil pre test masih rendah dan masih banyak yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70 dari jumlah peserta didik 34. Hasil pre test menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas 69.15, dengan nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 90. Sedangkan yang mencapai batas ketuntasan sebanyak 13 peserta didik atau 38.24%. Nilai yang diperoleh peserta didik dihitung dari skor yang diperoleh dibagi 34 kali 100, kemudian ditemukan hasilnya. Penulisan nilai dibulatkan ke atas, jadi dua angka di belakang koma tidak ditulis. Pada tahap pre test peserta didik masih terlihat belum menguasai pengetahuan tentang menulis teks cerita sejarah terhadap soal pengetahuan yang diberikan. Peserta didik juga tidak terlalu antusias ketika melakukan uji kompetensi menulis teks cerita sejarah yang diberikan kepada mereka.

Berdasarkan data di atas maka peneliti merancang tindakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik menulis teks cerita sejarah yang terbagi dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus dilakukan uji kompetensi menulis teks cerita sejarah yang sama dalam metode yang berbeda. Peserta didik yang memperoleh nilai tuntas belajar hanya 13 orang. Jadi persentase ketuntasan belajar pada pre test $13/36 \times 100 \% = 38.24 \%$. Dilihat dari

persentase hasil pre test terlihat kemampuan menulis teks cerita sejarah masih rendah karena hanya 38.24% dari total keseluruhan peserta didik.

Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Masing-masing pertemuan mempunyai alokasi waktu 2 X 45 menit. Pada tahap perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus 1 meliputi: a) Menyusun rencana pembelajaran (RPP) tentang menulis teks cerita sejarah, b) Membuat dan menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar pengamatan untuk peserta didik dan guru, c) Menyiapkan perangkat tes yang berupa kisi-kisi soal tes, pedoman, penskoran dan penilaian.

Tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan tindakan atau implementasi tindakan. Tindakan yang dilakukan mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Sebelum dimulai siklus I, guru menugaskan peserta didik seminggu sebelumnya untuk membaca “Rumah Kaca” yang ada pada buku paket. Tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik adalah menganalisis struktur dan unsur kebahasaan yang ada pada teks tersebut. Selain itu pada pertemuan sebelumnya, peserta didik juga sudah memahami struktur dan unsur kebahasaan yang ada pada teks cerita sejarah. Dua kegiatan awal sebelum dilakukannya kegiatan siklus I dimaksudkan untuk mengondisikan peserta didik pada keadaan penguasaan pengetahuan tentang struktur, kebahasaan, dan hal-hal yang berkaitan dengan teks cerita sejarah.

Tahap observasi menunjukkan hasil tindakan guru sudah cukup baik. Akan tetapi, guru belum mengontrol kelas dengan baik. Hal tersebut terjadi dikarenakan guru kurang mengontrol jalannya diskusi kelompok dalam proses menyusun teks cerita sejarah. Kekurangontrolan guru terhadap proses pembelajaran dalam kelompok diskusi mengakibatkan kurangnya bantuan dari guru ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam merancang kerangka tulisan.

Pada siklus I guru sudah memberikan motivasi sebelum dan selama pembelajaran. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, walaupun peserta didik belum memanfaatkannya dengan baik, akan tetapi guru sudah merespon dengan baik setiap pertanyaan dari peserta didik. Selain itu guru juga sudah mengarahkan peserta didik untuk menulis teks cerita sejarah dan memanfaatkan model dan media pembelajaran. Dari hasil pengamatan peserta didik siklus I tersebut terlihat bahwa aktivitas peserta didik sudah cukup baik. Lembar pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik sudah siap menerima pembelajaran, peserta didik juga antusias dengan penggunaan model pembelajaran examples non examples. Akan tetapi, pada siklus I peserta didik belum sungguh-sungguh dalam proses menulis teks cerita sejarah karena pemilihan tema gambar yang dipilih oleh guru, sehingga proses menulis kurang berjalan dengan lancar. Kesulitan dalam memproduksi masih terlihat

pada beberapa kelompok belajar karena mobilitas pendampingan oleh guru belum menyeluruh sehingga ada beberapa kelompok yang tidak mendapat bantuan dari guru dalam menyusun teks cerita sejarah

Tahap akhir dari siklus I yaitu refleksi yang merupakan tahap yang diupayakan untuk memperbaiki dan memecahkan masalah-masalah menulis teks cerita sejarah dengan model pembelajaran *examples non examples*. Dalam pembelajaran pra siklus ada beberapa masalah yang dihadapi peserta didik, yaitu peserta didik masih merasa kebingungan dan kurang tertarik dengan materi menulis teks cerita sejarah. Pada siklus I secara keseluruhan peserta didik sudah tidak antusias dalam menulis teks cerita sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples*. Terlihat ada sebagian kelompok peserta didik yang antusias ketika diskusi untuk menentukan kerangka teks cerita sejarah. Namun, masih ada sebagian kelompok peserta didik yang kurang antusias dengan pemilihan gambar sebagai tema teks cerita sejarah dalam skenario penerapan model pembelajaran *examples non examples*. Melalui observasi langsung dengan bertanya kepada kelompok ditemukan permasalahan bahwa pemilihan gambar “peristiwa meletusnya gunung merapi” bagi beberapa kelompok kurang menarik karena faktor ketertarikan pribadi pada tema-tema tertentu, seperti tokoh dan kehidupan sosial atau bahkan tentang cerita sejarah lokal (ada disekitar mereka). Hal tersebut menjadi catatan penting untuk dijadikan dasar penentuan perlakuan pada siklus II.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I, hasil post test kemampuan menulis teks cerita sejarah pada peserta XII SMK Negeri 1 Purwojati, Kabupaten Banyumas mencapai rata-rata 71.91. dan yang mencapai tuntas belajar sebanyak 23 peserta didik atau 67.65%. Hal tersebut menunjukkan terjadi perubahan dibandingkan dengan hasil pre test.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi siklus I, langkah selanjutnya pada siklus II adalah guru menerapkan cara mengganti gambar tema yang dijadikan sumber penyusunan teks cerita sejarah dan melakukan kontrol secara menyeluruh saat diskusi kelompok terjadi. Guru membebaskan peserta didik untuk memilih dari sisi mana mereka melihat gambar yang dipilih sebagai sumber ide cerita sejarah yang disusun. Perhatian guru selama proses diskusi menjadi perhatian penting karena mereka perlu dukungan motivasi selama proses menyusun kerangka dan pengembangan cerita sejarah. Dengan demikian, diharapkan pada siklus II hasil pembelajaran akan lebih baik dan mencapai target yang diharapkan. Ketuntasan belajar peserta didik juga tambah meningkat dengan diubahnya beberapa aspek pendukung proses pembelajaran menulis teks cerita sejarah.

Pada siklus II, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Masing-masing pertemuan mempunyai alokasi waktu 2 X 45 Menit. Pada tahap perencanaan penelitian pada siklus II ini berdasarkan refleksi siklus I yaitu masih banyak peserta didik yang belum menguasai materi pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil post test pada siklus I yang nilainya masih tergolong cukup. Maka dari itu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada siklus II langkah awal yang harus ditempuh guru adalah memotivasi peserta didik agar peserta didik lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru juga memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi pelajaran yang kurang jelas dan juga mengganti gambar rangkaian peristiwa dengan deskripsi singkat tentang cerita sejarah yang dekat dengan mereka dan model pembelajaran *examples non examples*.

Perencanaan Tindakan yang dilakukan pada siklus II merupakan perbaikan rencana tindakan pada siklus I, yaitu meliputi: a) Mempersiapkan pembelajaran dengan model pembelajaran *examples non examples* dengan baik, b) Menyiapkan rencana pembelajaran menulis teks cerita sejarah yang mendukung peserta didik untuk lebih kreatif, c) Mempersiapkan lembar observasi peserta didik dan guru, d) Melakukan refleksi antara guru dan peserta didik serta mengulas kembali pelajaran yang telah diajarkan, e) Mengolah data dan membandingkan hasil nilai siklus I dan siklus II.

Pada kegiatan inti guru menanyakan pembelajaran yang disampaikan pada pembelajaran sebelumnya. Guru menyampaikan kembali tujuan pembelajaran. Guru juga mereview kembali hasil yang diperoleh pada siklus I. Untuk menguji pemahaman materi yang telah lalu, guru memberikan pertanyaan umpan balik tentang materi yang telah lalu. Setelah itu, guru memberi kesempatan beberapa peserta didik untuk mengungkapkan jawaban tentang pertanyaan yang diberikan guru dan guru mencatat jawaban peserta didik di papan tulis. Kemudian guru menjelaskan cara meningkatkan pemahaman terhadap media gambar sebagai mempermudah peserta didik memunculkan ide kreatifnya dalam menulis teks cerita sejarah.

Untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, guru memberikan motivasi dengan memberikan penguatan secara mental. Selanjutnya Guru menampilkan gambar yang dilengkapi deskripsi singkat tentang “Timnas Sepak Bola Indonesia di Piala AFF 2010” kepada peserta didik melalui layar LCD. Guru juga memberikan cerita singkat tentang peristiwa tersebut. Setelah itu guru mulai mengarahkan peserta didik untuk mendeskripsikan gambar yang ditampilkan dari berbagai sisi yang menarik. Mulai dari sisi pemain naturalisasi, kebinekaan dalam olah raga, cinta tanah air, dan lain sebagainya.

Dengan bimbingan guru, peserta didik mulai merancang kerangka tulisan berdasarkan gambar dan deskripsi singkat dari guru. Guru juga membimbing peserta didik untuk menentukan tema tulisan yang akan dibuat. Kontrol kelas juga guru lakukan dengan cara mengunjungi tiap kelompok saat diskusi kelompok terjadi. Guru juga mengingatkan untuk kriteria penilaian dalam tulisan agar peserta didik tidak lupa struktur dan kebahasaan yang harus ada dalam teks cerita sejarah.

Setelah kerangka tulisan disusun, peserta didik mengumpulkannya kepada guru untuk mendapat masukan dan saran agar teks yang dihasilkan lebih baik dari siklus I. Guru juga menjelaskan cara mengembangkan kerangka tulisan menjadi tulisan utuh dengan memperhatikan struktur dan kebahasaannya.

Pada pertemuan berikutnya, peserta didik membacakan hasil tulisan yang disusun secara kelompok di depan kelas. Peserta didik yang lain menyimak dan memberi masukan baik dan kurangnya teks yang sudah disusun. Guru juga memberikan komentar terhadap tulisan yang dihasilkan. Setelah semua kelompok membacakan hasil tulisan masing-masing, kemudian mengumpulkannya kepada guru untuk dijadikan dokumentasi portofolio dan penilaian.

Hasil tahap observasi siklus II menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru sudah baik. Hal tersebut terlihat dari semua aktivitas sudah dilakukan oleh guru. Aktivitas tersebut meliputi pemberian motivasi, mengarahkan peserta didik, menggunakan model pembelajaran yang sesuai, menggunakan media pembelajaran, membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, dan menjawab pertanyaan yang diutarakan oleh siswa.

pengamatan dalam kegiatan pembelajaran siklus II tersebut terlihat bahwa aktivitas peserta didik sudah baik. Aktivitas tersebut yaitu peserta didik mendapat petunjuk sebelum proses pembelajaran, memperhatikan penjelasan, mencatat penjelasan, menjawab pertanyaan, menulis dengan sungguh-sungguh, konsentrasi ketika menulis dengan model pembelajaran *examples non examples*. Tetapi, masih ada sebagian peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menulis. Ternyata ada sebagian peserta didik yang lebih tertarik dengan model lain, walaupun secara keseluruhan peserta didik lebih terdarik dengan model pembelajaran *examples non examples* (media gambar Timnas Sepak bola di AFF 2010) yang dilakukan pada siklus II karena semua peserta didik merasa lebih dekat dengan peristiwa yang ada pada gambar. Selain itu tema olahraga dirasa lebih menyenangkan dibandingkan tentang bencana alam. Antusiasme peserta didik sangat terlihat ketika berdiskusi dalam satu kelompok untuk menentukan kerangka tulisan yang akan dikembangkan menjadi teks cerita sejarah. Selain itu, antusiasme

peserta didik juga terlihat pada banyaknya Tanya jawab dengan guru tentang gambar yang ditampilkan. Mereka juga antusias menceritakan peristiwa yang ada pada gambar menurut versi mereka (ketika peristiwa itu terjadi).

Terhadap peserta didik yang masih kurang tertaring dengan model pembelajaran *examples non examples*, guru memberikan penguatan dan motivasi terhadap inti dari pembelajaran menulis teks cerita sejarah. Selain itu, mencoba menggali kesulitan yang dialami dalam proses merancang kerangka dan mengembangkannya menjadi teks cerita sejarah yang utuh.

Refleksi hasil tindakan pembelajaran menulis teks cerita sejarah pada siklus II ini merupakan tindakan perbaikan dari siklus I. Kesulitan dan hambatan pada siklus I dicarikan jalan keluar untuk diterapkan pada pembelajaran siklus II. Dengan perbaikan pada siklus II, maka peneliti merasa puas karena ketuntasan belajar peserta didik sudah memenuhi target yang diinginkan yakni dengan nilai rata-rata 76.47%, jadi dalam siklus II ini terjadi peningkatan sebesar 22.23% atau sebanyak 8 peserta didik. Berdasarkan keberhasilan tersebut dapat diketahui bahwa model pembelajaran *examples non examples* yang diterapkan dalam pembelajaran menulis teks cerita sejarah dapat memberi dampak positif, baik dalam peningkatan hasil belajar peserta didik dan juga perubahan positif dalam bentuk tingkah laku peserta didik dan guru.

Kemampuan menulis teks cerita sejarah pada peserta didik sebelum tindakan dengan nilai rata-rata kelas 69.15 dan mencapai tuntas belajar 13 peserta didik atau 38.24%. setelah dilakukan tindakan pada siklus I melalui model pembelajaran *examples non examples*, maka hasil nilai peserta didik meningkat yang mencapai tuntas belajar 23 atau 67.65% dengan nilai rata-rata 71.91. kemudian dilakukan tindakan berikutnya pada siklus II dengan lebih intensif, maka hasil nilai post test mengalami peningkatan yang lebih baik lagi yaitu yang mencapai batas tuntas belajar sebanyak 30 peserta didik atau 88.24% dengan nilai rata-rata 76.47.

Dengan meningkatkan kemampuan menulis teks cerita sejarah yang ditandai dengan meningkatnya hasil nilai peserta didik, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah melalui pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *examples non examples* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks cerita sejarah dapat diterima karena ketuntasan belajar mencapai lebih dari 75%.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Pada siklus I merupakan upaya perbaikan pada pre test, sedangkan siklus II merupakan upaya perbaikan pada siklus I. Pada pre test hasil tes kemampuan menulis teks

cerita sejarah dengan metode ceramah tanpa menggunakan metode debat hanya mencapai nilai rata-rata 69.15 dan yang mencapai tuntas belajar sebanyak 13 peserta didik atau 38.24%.

Pada siklus I kegiatan pembelajaran masih belum maksimal. Hasil ini dibuktikan dengan dengan perilaku-perilaku yang dilakukan peserta didik selama pembelajaran, seperti berbicara sendiri, mengantuk, dan kurang konsentrasi. Selain itu peserta didik kurang termotivasi untuk menulis teks cerita sejarah yang ditugaskan oleh guru. Pada siklus I ini, kegiatan menulis teks cerita sejarah sudah dilakukan menggunakan model pembelajaran *examples non examples* maka nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 71.91 dan yang mencapai tuntas belajar sebanyak 23 peserta didik atau 67.65%.

Kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I dicarikan jalan keluarnya pada siklus II. Oleh karena itu pada siklus II peserta didik diberi materi tentang cara meningkatkan menulis teks cerita sejarah, yaitu dengan memperhatikan langkah-langkah dalam menulis teks cerita sejarah dengan model pembelajaran *examples non examples*. Peserta didik diberi stimulasi berupa gambar dengan deskripsi singkat tentang sebuah peristiwa sejarah untuk menyusun kerangka tulisan yang nantinya dikembangkan menjadi teks cerita sejarah. Pada siklus II ini juga peserta didik lebih diberi motivasi untuk lebih meningkatkan konsentrasi dalam menulis teks cerita sejarah. Selain itu guru mengingatkan peserta didik yang berbicara sendiri, mengantuk, dan juga mengingatkan peserta didik untuk ikut aktif dalam pembelajaran dengan memberikan respon dengan bertanya kepada guru tentang gambar yang ditampilkan. Dengan perbaikan-perbaikan tersebut, maka pada siklus II kegiatan pembelajaran lebih kondusif dan interaktif. Pada siklus II ini rata-rata kelas mengalami peningkatan yang lebih baik lagi menjadi 76.47 dan yang mencapai tuntas belajar sebanyak 30 peserta didik atau 88.24%.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan menulis teks cerita sejarah dengan model pembelajaran *examples non examples* dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran tersebut berpengaruh baik terhadap kemampuan menulis teks cerita sejarah peserta didik kelas XII SMK Negeri Purwojati, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Melalui model pembelajaran *examples non examples* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks cerita sejarah kelas XII TBSM 2 SMK Negeri Purwojati, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah tahun ajaran 2022/2023 mendapat hasil kemampuan peserta didik sebelum dilakukan tindakan dengan nilai rata-rata 69.15 dan yang mencapai tuntas belajar 13 peserta didik atau 38.24%, setelah dilakukan tindakan pada siklus I melalui model

pembelajaran *examples non examples*, maka hasil nilai peserta didik meningkat yang mencapai tuntas belajar sebanyak 23 atau 67.65% dengan nilai-rata-rata 71.91. kemudian diadakan tindakan berikutnya pada siklus II dengan pembelajaran yang lebih diperdalam, mengganti tema gambar dengan deskripsi singkat dengan model pembelajaran *examples non examples* dapat memancing peserta didik menemukan ide dalam membuat kerangka dan mengembangkannya menjadi teks cerita sejarah secara utuh. Dengan perubahan perlakuan yang dilakukan pada siklus II menimbulkan peningkatan nilai hasil belajar dengan rata-rata nilai 76.47 dengan ketuntasan belajar mencapai 88.24% atau 30 peserta didik.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Hadi, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Examples Non Examples Pada Materi Kelompok Sosial Dalam Upaya Peningkatan Partisipasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Di Sman 2 Banjar. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 15(2), 63–73. <https://doi.org/10.21831/jep.v15i2.22656>
- Lestiawan, F., & Johan, A. B. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Example Nonexample Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Dasar-Dasar Pemesinan. *Taman Vokasi*, 6(1), 98. <https://doi.org/10.30738/jtvok.v6i1.2866>
- Nasution, F. K., Munawwaroh, S., & ... (2022). Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Multidisiplin ...*, 1(3), 361–364. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/view/2615>
- Oktaviani, R. E., & Nursalim. (2021). *PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SD / MI*. 3(2), 6. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/1528>
- Sudijono, A. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.